

**HUBUNGAN KEMAMPUAN AWAL MAHASISWA DAN KECERDASAN
EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
(Studi Kasus Mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Akuntansi
Semester VII Tahun 2010)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Pendidikan Akuntansi**



Disusun Oleh

TRIA YUANITA

A210 070 058

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak ada dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hampir semua sikap, keterampilan dan pengetahuan yang kita miliki diperoleh melalui pendidikan.

Dalam UU Sisdiknas No 23 (2003:30), menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikanlah suatu bangsa menjadi maju. Melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas dicetak untuk menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa. Menurut Sukmadinata (2003:4) menyatakan:

Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Sehingga tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional disamping ketrampilan-ketrampilan lain.

Kegiatan pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Dalam bukunya Lie (2002 : 6) Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Johnson dan Smith yang mengatakan bahwa

“Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama”. Proses pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu dilahirkan dalam lingkungan keluarga. Dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal, terstruktur dan sistematis dalam lingkungan sekolah. Di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik dalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Slameto (2003) :

Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kemajuan bangsa dan negara. Salah satu upaya membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang tangguh dan dapat diandalkan diantaranya adalah melalui pendidikan formal diperguruan tinggi, maupun pendidikan dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan kebutuhan sumberdaya manusia yang handal dan siap menghadapi berbagai tantangan dimasa depan.

Persoalan yang kini dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan, yang umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa mencapai skor dalam tes dan kemampuan lulusan mendapatkan pekerjaan.

Menurut Zamroni (2002:19) menyatakan “Kualitas pendidikan ini dianggap penting karena sangat menentukan gerak laju pembangunan di negara manapun juga”. Oleh karenanya hampir semua negara didunia menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan tinggi sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa dan Negara, memegang peranan dalam mengisi kehidupan bangsa dan Negara dalam berbagai bidang, melalui penyediaan tenaga ahli. Tenaga ahli yang dipersiapkan oleh Perguruan Tinggi adalah mahasiswa yang rata-rata masuk Perguruan Tinggi pada usia 19-21 tahun. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan IPTEK. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri. Melalui lembaga pendidikan setiap orang dapat meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya.

Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran dan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh di dalamnya saling mendukung. Menurut Ade (2009:11)

“Komponen-komponen dalam belajar mengajar meliputi: tujuan, materi, siswa, guru, metode, waktu yang tersedia, perlengkapan pengajaran, dan evaluasi”.

Pada umumnya masyarakat menilai keberhasilan proses belajar di sekolah dengan melihat prestasi belajar siswa. Apabila prestasi belajar baik maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajarnya telah berhasil. Sebaliknya apabila prestasi belajarnya buruk atau tidak memuaskan maka dapat dikatakan proses belajarnya belum berhasil.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang mahasiswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal dari mahasiswa ini setelah mengikuti proses pembelajaran yang terjadi.

Dalam mencapai prestasi belajar setiap mahasiswa mempunyai kemampuan awal yang berbeda-beda. Kemampuan awal mahasiswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa sebelum mereka mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan mahasiswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Kemampuan awal mahasiswa penting untuk diketahui dosen sebelum memulai pembelajaran, karena dengan demikian dapat diketahui apakah mahasiswa

telah mempunyai pengetahuan awal yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran, sejauhmana siswa mengetahui materi apa yang akan disajikan. Kemampuan awal mahasiswa dapat diukur melalui tes awal, interview, atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif.

Menurut Munandar (1987: 72) :

“kemampuan awal adalah ketrampilan yang harus dikuasai siswa agar dapat belajar secara efisien seperti yang dimaksud dalam rumusan tujuan akhir pengajaran.”

Dari kemampuan awal mahasiswa ini, maka dosen dapat melihat sejauh mana mahasiswa tersebut menguasai materi yang disampaikan. Dari kemampuan awal ini dapat diketahui prestasi yang akan dicapai oleh mahasiswa. Selain kemampuan awal mahasiswa yang menentukan prestasi belajar mahasiswa, kecerdasan emosional juga menentukan prestasi belajarnya.

Menurut Goleman (2000:44) menyatakan:

Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Goleman (2002,44) mengemukakan bahwa Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman,

sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.

Menurut Goleman (2002 : 512) menyatakan:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf Intelligensi rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena kemampuan awal terorganisir dengan baik dan juga

kecerdasan emosi terkontrol dengan baik maka akan dihasilkan prestasi yang baik pula.

Dalam kaitan pentingnya kemampuan awal dan kecerdasan emosional dalam menentukan prestasi belajar mahasiswa, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti : **”Hubungan Kemampuan Awal Mahasiswa dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi kasus mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Akuntansi Semester VII Tahun 2010)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah dengan melihat prestasi belajar.
2. Kemampuan awal yang baik memicu prestasi belajar yang baik juga, sebaliknya kemampuan awal yang kurang baik memicu prestasi belajar yang kurang memuaskan.
3. Kecerdasan emosi yang dapat terkontrol akan menghasilkan prestasi yang memuaskan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan pemahaman, oleh karena itu untuk mendukung hasil yang lebih baik perlu dibatasi ruang lingkup masalah. Pada skripsi ini penulis membatasi permasalahan pada ruang lingkup mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Akuntansi semester VII tahun akademik 2010/2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungannya antara kemampuan awal mahasiswa dengan Prestasi belajar mahasiswa?
2. Adakah hubungannya antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa?
3. Adakah hubungan secara bersama-sama antara kemampuan awal mahasiswa dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus ada tujuan yang tepat supaya penelitian yang dilaksanakan mempunyai arah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan awal mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa.
3. Untuk mengetahui hubungan secara bersamaan antara kemampuan awal mahasiswa dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dan masukan pada mahasiswa serta perguruan tinggi tentang pentingnya kemampuan awal mahasiswa dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengertian yang mendalam untuk peneliti sendiri dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan pengertian bagi pembaca tentang kemampuan awal mahasiswa dan kecerdasan emosional untuk memicu prestasi belajar.

G. Sistematika Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dijelaskan tentang definisi prestasi belajar, definisi pola belajar, definisi frekuensi belajar, hubungan pola belajar dan frekuensi belajar dengan prestasi belajar, hasil penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis dan definisi operasional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan metode penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji instrumen, uji prasyarat analisis, teknik penyajian data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai sekolah, penyajian data dan pembatasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V ini disajikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan penulis dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN